

UPAYA PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER TECHNOPRENEURSHIP BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Regina Permatadewi¹, Herdin Muhtarom², Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo^{3*}

^{1,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka

*umarhadiwibowo90@untirta.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik. Pendidikan sebagai acuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui potensi yang dimilikinya. Salah satu karakter yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan yaitu karakter technopreneurship. Karakter techopreneurship menekankan pada proses kolaborasi antara kemajuan teknologi dan keterampilan berwirausaha. Peranan pembelajaran sejarah dapat dijadikan cara dalam membentuk karakter technoprenurship. Dengan pembelajaran sejarah siswa atau mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan yang mengkombinasikan aspek teknologi, kewirausahaan dan nilai-nilai sejarah, sehingga generasi penerus bangsa memiliki potensi dalam mengembangkan karakter technopreneurshi tidak melupakan kearifan lokal dan nilai-nilai sejarah bangsa. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Tujuan penelitian untuk memberikan upaya-upaya preventif dalam melestarikan nilai sejarah dan kearifan lokal di Indonesia khususnya di Banten dan megembangkan technopreneurship untuk mempromosikan sejarah dan kearifan lokal ke khalayak ramai.

Kata kunci : Technopreneurship, Pembelajaran Sejarah, Kearifan Lokal

ABSTRACT

Education has an important role in shaping character and developing the potential contained in students. Education as a reference for instilling character values so that students can implement character values through their potential. One of the characters that can be developed in the world of education is the character of technopreneurship. The character of techopreneurship emphasizes the collaborative process between technological advances and entrepreneurial skills. The role of history learning can be used as a way to shape the character of technoprenurship. By learning history, students or students can develop skills that combine aspects of technology, entrepreneurship and historical values, so that the next generation of the nation has the potential to develop technopreneurshi characters, not forgetting local wisdom and the nation's historical values. The research method used is qualitative research through a literature study approach. The purpose of the research is to provide preventive efforts in preserving the historical value and local wisdom in Indonesia, especially in Banten and developing technopreneurship to promote history and local wisdom to the general public.

Keywords: Technopreneurship, History Learning, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan suatu pembelajaran yang menitikberatkan pada suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sejarah ini merupakan salah satu pembelajaran yang ada di Indonesia. Pembelajaran sejarah menjangkau luas dalam suatu sistem materi kesajarahannya mulai dari adanya sejarah publik, sejarah lokal, sejarah nasional Indonesia, Sejarah tokoh, dan sebagainya. Pembelajaran sejarah yang bermakna pada hakikatnya mengenalkan realitas kehidupan masyarakat yang berada dekat dalam lingkungan tempat tinggal dan konstruksi pengetahuan maupun pengalaman siswa (Wibowo, T.U.S.H., 2017:977).

Pertumbuhan karakter dari pembelajaran sejarah tidak hanya harus terhadap materi dari pembelajaran sejarah itu sendiri. Ini dimaksudkan bahwa pembentukan karakter bisa melalui lapangan praktik untuk bekal di masa depan. Bahkan, dengan adanya lapangan praktik ini memunculkan suatu karakter yang mampu menyelaraskan suatu tujuan dari adanya karakter yang dimiliki dalam pembelajaran sejarah itu sendiri. Istilah tersebut dinamakan dengan Technopreneurship (Marti'ah, 2017).

Technopreneurship merupakan langkah awal bagi generasi muda dalam meningkatkan produktivitas home industry terutama dalam kearifan lokal. Salah satunya ialah dengan membuat Tas Koja Khas Baduy. Tas Koja Khas Baduy ini merupakan tas selempang yang memiliki keunikan sendiri dari daya tahan tas ini yang tahan terhadap rayap dan juga diproduksi secara konvensional dari orang-orang Baduy tersebut. Bahan yang digunakan di dalam Tas Koja ini pun terbuat dari kulit kayu Pohon Teureup dan digunakan dalam aktivitas sehari-hari orang-orang Baduy

Kearifan lokal itu terbilang cukup banyak. Memang pada dasarnya, kita hanya mengetahui bahwa batiklah yang mendominasi dalam kearifan lokal ini. Akan tetapi, Tas Koja Khas Baduy ini tidaklah jauh berbeda dengan batik tersebut. Perbedaan yang mencoloknya bahwa Tas Koja ini kurang dipublish dalam trend-trend yang berkaitan dengan pertumbuhan karakter sejarah tersebut.

Tidak hanya itu saja, pengenalan Tas Koja dari masyarakat baik itu dari Banten itu sendiri ataupun di luar Banten masih sangatlah minim. Ini dikarenakan kurang dieksposnya kearifan lokal Banten ini dan juga minimnya informasi mengenai Tas Koja Khas Baduy ini sendiri. Bahkan, ketika saya menjelajahi dunia digilitalisasi mengenai Tas Koja Khas Baduy ini sendiri pun masih jarang pembelinya dan banyak yang menanyakan apa kegunaan dari Tas Koja Khas Baduy ini, tahan atau tidaknya mutu dari si tas ini, kurang fashion dan mengikuti trend yang

ada dalam penampilan tasnya, dsb. Inilah yang membuat penyebaran informasi dan penggunaan Tas Koja Khas ini terhambat dan tersampaikan hanya sebagian kecil.

Bahkan, tidak hanya itu saja, Technopreneurship dalam pembuatan Tas Koja ini saja masih minim terutama dalam generasi muda. Kebanyakan dari mereka hanya mengandalkan *technopreneurship* yang mengandalkan pada trend-trend yang ada di zaman sekarang. Ya, itu sebuah barang import dari negara lain yang kemudian direplika kembali dengan tangan Indonesia. Ini sama saja dengan tidak adanya pembentukan karakter dalam mencintai produk-produk Indonesia yang originalitas dan juga sejarah yang berkembang di Indonesia

Maka dari itu, penulis pun memberikan sebuah informasi dalam bentuk karya jurnal ilmiah dengan judul “Upaya Pembelajaran Sejarah Dalam Membentuk Karakter Technopreneurship” yang memiliki tujuan untuk memberikan upaya-upaya preventif dalam melestarikan kearifan lokal di Indonesia khususnya di Banten dan mendongkrak kembali dalam dunia Technopreneurship untuk lebih mempromosikan kembali Tas Koja Khas Baduy ini sendiri. Pula dengan, pembentukan karakter rasa cinta tanah air Indonesia dalam Technopreneurship dan juga dalam dunia pembelajaran sejarah yang mulai terlupakan. Serta, memberikan peluang dan motivasi serta ide bagi jiwa-jiwa Technopreneurship baru dalam mengembangkan inovasi di bidang home industry.

METODE PENELITIAN

Di dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan pada studi-studi literatur baik dalam buku, jurnal, dsb. yang terkait dengan pembahasan jurnal penelitian ini sendiri. Bahkan, dilengkapi juga dengan wawancara dalam “Filosofi Tas Koja Khas Baduy” dari orang-orang di Baduy setempat. Creswell menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan mengenai artikel yang berasal dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang mendeskripsikan teori maupun hasil penelitian yang sedang dibutuhkan (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter *Technopreneurship* Melalui Pembelajaran Sejarah

Dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik. Pendidikan sebagai acuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui potensi yang di milikinya. Salah satu penanaman karakter melalui pendidikan yaitu dengan pembelajaran sejarah. Peranan pembelajaran sejarah dapat dijadikan cara dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Dengan pembelajaran sejarah guru dapat

menunjukkan sikap-sikap yang patut di contoh ketika para pahlawan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pelajaran sejarah berperan membentuk karakter bangsa menumbuhkan sikap kebangsaan dan cinta tanah air. Guru harus bisa menempatkan diri untuk menginspirasi siswa untuk memiliki karakter bangsa yang baik melalui pembelajaran sejarah (Abdi, 2020). Dalam membentuk karakter yang dimiliki oleh peserta didik salah satunya melalui sejarah, karena jika generasi penerus bangsa sudah memahami dan mengimplementasikan terkait nilai-nilai yang terdapat pada pembelajaran sejarah, akan memberikan dampak positif terhadap potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter penerus bangsa yang cinta terhadap tanah air, terutama di era globalisasi harus dapat di pertahankan, sehingga generasi penerus bangsa tidak meninggalkan kebudayaan yang ada. Problematika yang terjadi jika generasi penerus bangsa tidak memiliki karakter cinta tanah air, maka kebudayaan yang terdapat di Indonesia akan hilang di era globalisasi jika tidak di pertahankan. Inovasi dalam pembelajaran sejarah tersebut adalah dapat meningkatkan nilai-nilai karakter dan menumbuhkembangkan kecintaannya bagi kearifan lokal bangsanya. Hal yang tak kalah pentingnya adalah peserta didik dapat meningkatkan prestasinya dan menjadi peserta didik yang memiliki kreativitas yang mampu menghadirkan warna baru dalam era globalisasi di abad 21 saat ini (Susilo & Isbandiyah, 2019). Generasi penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai karakter akan membentuk rasa cinta terhadap tanah air sehingga dapat mengembangkan potensi terutama potensi yang menjadi ciri khas kerarifan lokal yang terdapat di daerahnya.

Technopreneurship adalah program yang termasuk didalamnya sebagai bagian integral dari peningkatan budaya (culture) kewirausahaan. *Technopreneurship* perlu mengkolaborasi budaya dan konsepsi, yaitu budaya inovasi, kewirausahaan, dan kreativitas, serta konsep inkubator bisnis, penelitian, pengembangan, knowledge management dan learning organization, yang didukung oleh kapabilitas wirausahanya sendiri, koneksitas dan kolaboratif (Mopangga, 2015). Konsep dalam *Technopreneurship* menggabungkan terkait teknologi dan wirausaha yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam era globalisasi terkait *Technopreneurship* menjadi hal baru yang memiliki dampak positif maupun negative. Oleh karena itu, untuk mengatasi problematika terkait dampak yang di timbulkan melalui penerapan konsep *Technopreneurship* salah satunya masyarakat akan lebih tertarik dengan produk luar negeri dibandingkan produk lokal yang mencakup dalam kearifan lokal Indonesia. Dengan begitu, pembentukan karakter terutama untuk penerus bangsa yaitu melalui pembelajaran sejarah, sehingga jika peserta didik memiliki potensi dalam mengembangkan konsep

Technopreneurship sudah memiliki pondasi untuk tetap mempertahankan produk lokal yang dapat bersaing dengan produk lainnya.

Program-program kewirausahaan yang telah digagas dan dijalankan oleh berbagai perguruan tinggi khususnya di Indonesia, patut kiranya dijadikan sebagai teladan dalam memulai memfokuskan perguruan tinggi dalam melahirkan entrepreneur-entrepreneur muda sukses yang dapat mengintegrasikan konsep wirausaha dan konsep teknologi sehingga dapat meningkatkan potensi pengembangan usaha yang dimilikinya (Marti'ah, 2017). Pemerintah sudah melakukan proses implementasi konsep *Technopreneurship* melalui program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar yaitu dengan adanya program kewirausahaan. Program tersebut bertujuan untuk membentuk karakter-karakter wirausaha muda di Indonesia. Namun, tentunya untuk membentuk karakter tersebut diperlukannya pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah untuk terbentuknya karakter penerus bangsa yang cinta tanah air, sehingga dalam mengembangkan proses implementasi *Technopreneurship* tidak meninggalkan kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Dalam mengimplementasikan konsep yang terdapat pada *Technopreneurship* diperlukannya penanaman nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter diperlukan karena untuk tidak menghilangkan jati diri bangsa terutama di era globalisasi, melalui pendidikan sejarah akan memberikan proses penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang memiliki nilai-nilai cinta tanah air, sehingga proses penerapan konsep *Technopreneurship* dalam dunia globalisasi tidak memberikan problematika untuk kearifan lokal yang terdapat di Indonesia. Merubah dan menanamkan mindset kewirausahaan sangat penting dalam proses pendidikan *technopreneurship* di perguruan tinggi. Desain kurikulum yang tepat, metode pembelajaran yang efektif dan dukungan manajemen kampus akan mempercepat proses ini (Sudarsih, 2013). Dalam dunia pendidikan memaknai konsep wirausaha melalui *Technopreneurship* akan memberikan dampak positif terhadap proses mengembangkan potensi generasi penerus bangsa untuk meningkatkan potensi-potensi yang di milikinya, sehingga terciptanya generasi yang memiliki nilai-nilai karakter terutama nilai-nilai wirausaha, untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut diperlukannya penanaman karakter yang harus dilakukan sehingga generasi penerus bangsa tidak melupakan terkait kerarifan lokal yang ada di Indonesia terutama di era globalisasi.

Studi Kasus: Filosofi dan Kearifan Lokal Tas Koja Baduy

Kearifan lokal memiliki banyak jenisnya di dalam produknya. Salah satunya adalah tas. Tas merupakan salah satu aksesoris yang selalu menjadi bagian yang dikenakan oleh keseharian

orang. Bahkan, tas ini merupakan salah satu peninggalan sejarah yang penting dalam mewarisi jejak para leluhur di zaman lalu.

Salah satu tas yang berkaitan langsung dengan sejarah ini ialah Tas Koja Khas Baduy. Tas ini dapat kalian temukan di Suku Baduy di Pegunungan Kendeng, Kecamatan Leuwidimar, Kabupaten Lebak, Banten. Tas Koja ini memiliki ciri khas yang unik tentunya dari bahan dan mutu yang bisa menarik mata. Bahannya pun terbuat dari kulit kayu Pohon Teurep / Terap yang berada di kedalaman hutan dan memiliki daya tahan yang kuat terhadap gigitan rayap.

Meskipun dalam proses pembuatannya masih terbuat dengan cara yang konvensional (tradisional) tetapi prosesnya pun hanya membutuhkan paling lama hanya seminggu dalam pembuatannya (tergantung dari ketersediaan bahan baku untuk membuat tas koja ini). Untuk penggunaan pun lebih menitikberatkan pada aktivitas sehari-hari mereka. Seperti halnya pada berladang, bercocok tanam hingga menangkap ikan disungai. Tak kalah menariknya bahwa tas koja ini mempunyai bentuk yang menyerupai kotak dan mudah untuk dibawa kemanapun sehingga membuat tas ini melekat dalam diri orang-orang Baduy sendiri.

Keunggulan dari adanya tas koja ini terletak pada daya tahannya yang kuat terhadap rayap, mudah dibawa kemanapun, cocok dilakukan pada aktivitas sehari-hari dan ramah lingkungan terhadap bahan baku pembuatannya. Akan tetapi, keunggulan tidak selamanya selalu berdiri sendiri. Tas koja ini pun juga memiliki kelemahan di dalam produknya. Kelemahannya yaitu dibawanya dalam keadaan bentuk menyilang ataupun pundak dan agak sedikit berat dalam kuantitasnya serta jikalau tidak digunakan kembali oleh pemiliknya akan membusuk secara alami.

Untuk harga yang tertera dalam tas koja ini sendiri, kami telah mewawancarai Pak Amir selaku pengrajin Tas Koja ini. Beliau pun mengatakan bahwa untuk harga yang dijatuhkan kepada tas koja hanya 30 rb per tasnya dan kebanyakan sang pembeli pun membeli banyak tas koja ini. Beliau pun juga mengatakan bahwa biasanya pembeli yang membeli tas koja ini dalam jumlah banyak maka tas itu akan mereka jual kembali di daerah mereka masing-masing. Beliau pun menambahkan bahwa dalam penggunaan tas koja ini tidak hanya dalam aktivitas matapencaharian tapi dapat pula jikalau kalian membawa buku berat ketika pergi ke sekolah (Marti'ah, 2017).

Diatas, telah dipaparkan mengenai deskripsi langsung Tas Koja itu sendiri baik secara struktural maupun pemanfaatannya terhadap sang pemakai serta kualitasnya yang dapat dicapkan jempol pada jari kita. Akan tetapi, Tas koja ini memiliki sejarah yang turun menurun dalam pembuatannya. Filosofinya pun masih dipercaya oleh orang-orang Suku Baduy sampai

sekarang. Inilah yang harus diketahui dan dilestarikan oleh kita untuk mencintai produk-produk lokal di Indonesia khususnya di Banten.

Dalam proses pembuatannya, pertama mereka akan mencari ketersediaan bahan bakunya yaitu kulit kayu Pohon Teurep / Terap. Setelah kulit phon tersebut ditemukan maka untuk proses selanjutnya terletak pada pengambilan kulit kayu pohon yang akan dijadikan sebagai bahan dasar tas koja. Kemudian, kulit pohon ini akan dijemur sampai kering dan dijadikan serabut dengan maksud memudahkan dalam pembuatan benang. Setelah itu, benang pun dirajut satu – satu.

Kemudian, setelah terajut satu - satu, kemudian disambungkan benang tersebut. Setelah itu, mereka memulai membentuk benang tersebut ke dalam tas. Selesai kemudian dinamakan dengan Tas Kojja. Untuk motifnya pun beragam (sesuai dengan keinginan) akan tetapi kebanyakan, motif mereka dalam bentuk kepangan pada rambut. Biasanya sebelum dijual, mereka akan mencoba tas koja tersebut dalam percobaan pertama agar pembelinya tidak skeptis dalam mutu kualitas tas kojanya.

Korelasi Karakter Pembelajaran Sejarah dengan Filosofi Tas Kojja dalam *Technoprenurship*

Pembelajaran sejarah tentunya memberikan pemahaman mengenai peristiwa yang sudah terjadi, namun dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pemahaman terkait peristiwa pada masa lalu saja, melainkan dengan belajar sejarah kita dapat nilai-nilai yang terjadi pada masalalu sehingga kita dapa jadikan pemahaman untuk masa yang akan datang. Perubahan yang telah terjadi tentunya itu berkaitan dengan sejarah, pembelajaran sejarah akan terus berkaitan dengan kehidupan manusia. Sejarah menjadi titik acuan untuk meningkatkan proses nilai-nilai karakter terutama cinta tanah air. Pola pengembangan pendidikan karakter yang ideal menurut guru sejarah adalah melalui pengembangan perencanaan pembelajaran sejarah yang berbasis karakter. Dengan demikian, setiap pembelajaran sejarah perlu menetapkan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan materi yang kontekstual dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, metode pembelajaran bervariasi yang dapat mendorong dan memotivasi siswa ke arah lebih baik, media dan sumber pembelajaran yang relevan (Sirnayatin, 2017). Dalam pembelajaran sejarah tentunya menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan untuk membentuk karakter generasi bangsa untuk memiliki karakter cinta terhadap tanah air Indonesia terutama di era globalisasi saat ini. Dengan demikian, pendidikan sejarah sebagai penerapan dalam pembentukan karakter melalui kearifan

lokal akan memberikan karakter yang memiliki nilai-nilai cinta tanah air dengan integritas yang terdapat dalam kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Dengan adanya pembelajaran sejarah akan membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki keunggulan untuk tetap mempertahankan kearifan lokal yang ada di Indonesia melalui implementasi nilai-nilai dalam sejarah yaitu cinta tanah air. Di era globalisasi saat ini, perkembangan dalam dunia bisnis memiliki potensi yang sangat menguntungkan terutama oleh generasi milenial, dikarenakan dengan adanya konsep *Technopreneurship* akan memberikan kemudahan terutama untuk generasi milenial dalam membuka bisnis, karena melalui konsep *Technopreneurship* lebih mudah untuk melakukan bisnis melalui media teknologi. Pendidikan kewirausahaan mahasiswa berbasis *technopreneurship* dikelola dalam bentuk program dan kebijakan. Program utamanya (*technopreneurship grand program*) ditetapkan melalui kebijakan universitas (Keputusan Rektor). *Grand program* pendidikan kewirausahaan disusun berdasarkan visi misi universitas dan masukan dari unit kewirausahaan universitas, fakultas, unit kewirausahaan mahasiswa, dan pihak berkepentingan lainnya (Sumarno et al., 2018).

Dalam dunia pendidikan tentunya sudah menerapkan konsep *Technopreneurship* terutama dalam pembelajaran kewirausahaan, namun untuk tidak meninggalkan kearifan lokal yang terdapat pada diperlukannya pembelajaran sejarah, sehingga generasi penerus bangsa yang memiliki potensi dalam membentuk bisnis tidak melupakan terkait nilai-nilai karakter yang di pelajari dalam materi sejarah, salah satunya nilai karakter cinta tanah air. Dengan demikian, untuk mengimplementasikan proses *Technopreneurship* jika sudah mengetahui terkait makna terdapat dalam nilai-nilai karakter maka akan memberikan terhadap peluang kearifan lokal sebagai identitas jati diri bangsa Indonesia. Salah satunya yaitu mengembangkan potensi kearifan lokal yaitu Tas Koja yang terdapat di daerah Baduy, Banten melalui konsep *Technopreneurship* yang bisa menjadi peluang sebagai mengenalkan kearifan lokal dengan ke masyarakat umum. Baduy Luar adalah tas koja atau jarog yang terbuat dari kulit kayu pohon Teureup. Lalu ekonomi kreatif masyarakat Baduy Luar juga merupakan salah satu objek daya tarik bagi wisatawan terbukti dari sangat diminati oleh pasar hasil-hasil kerajinan khas Baduy Luar seperti kain tenun, tas koja dan kerajinan lainnya dan keingintahuan pengunjung akan upacara-upacara adat yang ada di sana (Makmun dan Rifki Ismayadi Sidik, 2019). Pemanfaatan kearifan lokal dalam *Technopreneurship* akan memberikan dampak terhadap peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah terutama dana meningkatkan rasa cinta tanah air serta untuk membangkitkan usaha atau bisnis Indonesia melalui keunikan yang terdapat dalam kearifan lokal yang ada di Indonesia, melalui kearifan lokal dalam *Technopreneurship* bertujuan untuk memberikan informasi terkait kearifan lokal secara luas melalui pemanfaatan teknologi.

Dengan adanya pembelajaran sejarah yang memberikan implikasi terhadap pembentukan karakter melalui nilai-nilai cinta terhadap tanah air, hal tersebut untuk memberikan proses pembentukan karakter sehingga generasi milenial dapat mengembangkan potensi yang dimiliki salah satunya *Technopreneurship*. Hubungan pembelajaran sejarah dengan konsep *Technopreneurship* memiliki keterkaitan dikarenakan melalui pembelajaran sejarah yang menerapkan nilai-nilai karakter sehingga generasi penerus bangsa melakukan segala hal yang dilakukan dalam menunjang potensi yang dimiliki yaitu dengan menerapkan prinsip cinta tanah air sebagai landasan dalam melakukan segala hal terutama di era globalisasi.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014). Sebagai salah satu proses *Technopreneurship* di era sekarang dengan keterkaitannya pembelajaran sejarah, maka generasi penerus bangsa akan membuat sebuah terobosan dalam bidang bisnis yaitu dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal yaitu Tas Koja Baduy, Banten. Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan adanya pembelajaran sejarah akan membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki keunggulan untuk tetap mempertahankan kearifan lokal yang ada di Indonesia melalui implementasi nilai-nilai dalam sejarah yaitu cinta tanah air. Di era globalisasi saat ini, perkembangan dalam dunia bisnis memiliki potensi yang sangat menguntungkan terutama oleh generasi milenial, dikarenakan dengan adanya konsep *Technopreneurship* akan memberikan kemudahan terutama untuk generasi milenial dalam membuka bisnis, karena melalui konsep *Technopreneurship* lebih mudah untuk melakukan bisnis melalui media teknologi dan salah satunya dalam berbisnis di dunia *home industry* dari kearifan lokal itu sendiri.

Kearifan lokal memiliki banyak jenisnya di dalam produknya. Salah satunya ialah tas. Tas merupakan salah satu aksesoris yang selalu menjadi bagian yang dikenakan oleh keseharian orang. Bahkan, tas ini merupakan salah satu peninggalan sejarah yang penting dalam mewarisi jejak para leluhur di zaman lalu. Salah satu tas yang berkaitan langsung dengan sejarah ini ialah Tas Koja Khas Baduy, Banten. Tas Koja ini terbuat dari kulit kayu Pohon Teurep / Terap yang

berada di kedalaman hutan dan memiliki daya tahan yang kuat terhadap gigitan rayap . Bahkan pemanfaatan dalam Tas Koja ini sering dibawa dalam aktivitas sehari-hari mereka seperti halnya pada berladang, bercocok tanam hingga menangkap ikan disungai.

Pembelajaran sejarah yang memberikan implikasi terhadap pembentukan karakter melalui nilai-nilai cinta terhadap tanah air, hal tersebut untuk memberikan proses pembentukan karakter sehingga generasi milenial dapat mengembangkan potensi yang dimiliki salah satunya *Technopreneurship*. *Technopreneurship* juga dapat mengembangkan potensi generasi penerus bangsa untuk meningkatkan potensi-potensi yang di milikinya, sehingga terciptanya generasi yang memiliki nilai-nilai karakter terutama nilai-nilai wirausaha, untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut diperlukannya penanaman karakter yang harus dilakukan sehingga generasi penerus bangsa tidak melupakan terkait kearifan lokal yang ada di Indonesia terutama di era globalisasi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kemampuan sehingga penelitian ini dapat terselasaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besar kepada kepada Tim Panitia NCBET yang telah menginisiasi acara yang sangat bermanfaat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, G. P. (2020). Peranan Pembelajaran Sejarah Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 209–215.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (S.Z Qudsy (ed))*. Pustaka Belajar.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Makmun dan Rifki Ismayadi Sidik. (2019). PERANAN DINAS PARIWISATA KABUPATEN LEBAK DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KREATIF BERBASIS WISATA BUDAYA PADA SUKU PEDALAMAN BADUY LUAR. *Public Administration Journal*, 3(2), 193–203.
- Marti'ah, S. (2017). Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dalam Perspektif Ilmu Pendidikan. *Edutic - Scientific Journal of Informatics Education*, 3(2), 75–82. <https://doi.org/10.21107/edutic.v3i2.2927>
- Mopangga, H. (2015). Studi Kasus Pengembangan Wirausaha Berbasis Teknologi (Technopreneurship) di Provinsi Gorontalo. *Trikonomika*, 14(1), 13–24. <http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/trikononika/article/view/587>
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312–321. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>
- Sudarsih, E. (2013). Pendidikan technopreneurship: Meningkatkan daya invasi mahasiswa teknik dalam berbisnis. *Inonvasi Dan Techopreneurship*, 18–19. <http://biofarmaka.ipb.ac.id/biofarmaka/2013/KNIT2013-FullPaperofSigitArrohman.pdf>
- Sumarno, S., Gimin, G., Haryana, G., & Saryono, S. (2018). Desain Pendidikan Kewirausahaan

- Mahasiswa Berbasis Technopreneurship. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 6(2), 171. <https://doi.org/10.26740/jepk.v6n2.p171-186>
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171–180.
- Wibowo, T.U.S.H. 2017. Membangun Literasi Sejarah Lokal di Kalangan Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama. The 1st International Conference